



**Implikasi Makna Ritus Syahattu Engget bagi Germita Jemaat Ayalon Pangeran**

**Sudirman Porobaten<sup>1</sup>, Wolter Weol<sup>2</sup>, Samuel Selanno<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Kristen Manado

Jl. Bougenville Tateli Satu, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara  
95661

Email: sudirmanporobaten91@gmail.Com

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 17 Juli 2021

Direvisi: 18 Juli 2021

Dipublikasikan: Agustus 2021

e-ISSN: 2089-5364

DOI: 10.5281/zenodo.5158441

---

**Abstract:**

*The aims of this study are (1) to analyze the views of the Germita Jamaat Ayalon Pangeran regarding the Syahattu Engget Ritual. (2) To find out the values of the Syahattu Engget Rite in the Germita Congregation of Ayalon Pangeran. (3) To find out the involvement of the members of the Germita Ayalon Pangeran congregation in the practice of the Syahattu Engget Ritual. This research approach is qualitative by using data collection procedures and techniques: (1) observation, (2) in-depth interviews, (3) documentation. Data analysis used the following steps: (1) data reduction, (2) data display, (3) checking the validity of the data. Based on the analysis of the data, it was concluded: (1) Germita Jamaat Ayalon Pangeran believes that the Syahattu Engget Ritual is a ritual that must be preserved and must not be removed and has certain values for the Germita Congregation of Ayalon Pangeran (2) The Syahattu Engget traditional event has certain values. the rite values contained therein are sacred values, social values, psychological values, religious phenomenological values, and Christian theology values (3) The involvement of the Germita Ayalon Pangeran Jama'at on the rite is very high and even followed by the entire congregation. Based on these conclusions, it is recommended (1) to be more enthusiastic in carrying out service tasks, especially to preserve the culture that has been passed down by the ancestors so that it can be implied in everyday life for the Germita of the Ayalon Pangeran congregation (2) Be more consistent in maintaining the customs inherited from the ancestors in this case the Syahattu Engget rite, reactivates other cultures that are starting to be lost or eroded over the development of this era of globalization (3) The results of this study can be used as a reference or reference for conducting further relevant research as an effort to preserve the nation's culture (4) As for The weaknesses of the results of this study can be used as study material for further research.*

**Keywords:** Church, Syahattu Engget, Implication of Values for the Congregation

---

## PENDAHULUAN

Kematian mengingatkan kita manusia bahwa kehidupan di dunia ini ada akhirnya, sesuatu yang tidak terkirakan dan yang tidak dapat terjejak. Kematian merupakan suatu kepastian yang akan dialami oleh semua manusia. Misteri kematian seseorang tidak dapat diprediksi bahkan tanpa disadari oleh siapapun, datang secara tiba-tiba dan tidak dapat dihindari oleh siapapun bahkan dari latarbelakang ekonomi, budaya, suku bahkan agama apapun dari seseorang. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keterbatasan dimana hidup manusia di dunia ini hanya dalam jangka waktu yang terbatas, sebab apabila orang mengalami kematian hal itu berarti segala kehidupannya di dunia ini lenyap. . “Manusia merasa tidak aman dan tidak berdaya bila menghadapi kematian, musuh yang begitu menakutkan, musuh yang tidak memandang usia, kekayaan maupun kedudukan” Gladys (1987:1).

Jadi, dapat dipahami bahwa kematian jasmani merupakan akhir dari hidup di dunia ini karena segala aktivitas, hubungan dengan keluarga dan semua orang akan berakhir (Krisnando et al., 2019:1).

Kematianpun dijelaskan dalam agama Kristen bahwa orang-orang yang telah mati akan dibangkitkan pada waktu kedatangan Kristus kedua kali. Menurut Alkitab, manusia memiliki kesatuan yang tidak terpisahkan dari tubuh, jiwa atau roh. Pemisahan baru akan terjadi ketika seseorang mengalami kematian. Tubuh akan kembali pada tanah sedangkan jiwa atau roh akan kembali kepada Kristus. Mendengar ungkapan ini pasti akan muncul pertanyaan : Selama kurung waktu antara kematian dan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, ditempatkan dimanakah orang yang telah meninggal? Merupakan suatu hal yang wajar apabila seseorang bahkan banyak orang bertanya demikian. “Yohanes Calvin berpendapat bahwa bagi orang-orang percaya masa antara adalah

masa sukacita dan pengharapan atau dengan kata lain, masa di dalam sukacita itu, belum sepenuhnya dan belum sempurna” (Calvin, 1958:1).

Sehubungan dengan hal tersebut, Millar J. Erickson mengatakan ada dua alasan mengapa banyak orang kristen tidak mampu secara efektif melayani orang yang sedang berkabung. Yang pertama, karena secara relatif Alkitab tidak berbicara banyak tentang doktrin “*intermediate state/masa antara*” alasan kedua adanya kontroversi teologis yang berkembang Erickson (1985: 505).

Masa antara dan kontroversi teologis tersebut juga banyak menimbulkan pemahaman umat Kristen sampai saat ini tentang beragam pemahaman roh seseorang setelah mati, di mana beberapa diantaranya ialah kebudayaan suku wena di Sulawesi Tengah yang selalu berpindah tempat tinggal jika ada yang meninggal dunia, karena mereka sangat takut dengan kematian, pemanggilan arwah orang mati di suku pamona yg meyakini bahwa orang mati juga dapat mendatangkan malapetaka dan kutukan bagi mereka yang tidak menghargai arwah orang mati itu, ritual *Aluk To Dolo* yang Orang Toraja percaya bahwa ketika seorang mati dan belum diupacarakan “Rambu Solok”, ia sedang sakit dan diperlakukan layaknya orang hidup seperti disajikan makan dan minum, dan diajak bicara sewaktu-waktu, serta dengan kepercayaan pemahaman 40 hari setelah kematian seseorang roh orang tersebut masih bergentayangan di dunia ini.

Sebagian besar orang Kristen di Indonesia terutama dari suku tertentu memiliki adat dan kepercayaan untuk tetap melakukan cara berdoa dalam roh bagi mereka yang telah meninggal hingga 40 hari lamanya. Salah satunya seperti yang dipercayai oleh masyarakat pada umumnya. Misalnya dalam pemikiran sebagian warga gereja Toraja, mereka beranggapan bahwa bila manusia meninggal dunia, maka hanya tubuhnya saja yang mati, tetapi jiwanya

kekal. Mereka beranggapan bahwa jiwa manusia itu *immortal*, tidak takluk pada kematian Kabanga (2004: 222).

Dalam situs Tuhan Yesus.org menerangkan bahwa “banyak yang memperkirakan bahwa roh seseorang masih berada di dunia selama 40 hari hingga nanti naik ke surga seperti kiranya Tuhan Yesus yang masih menampakkan diri di dunia seperti diceritakan dalam ayat Alkitab tentang kebangkitan Yesus dan kemudian naik ke surga pada hari ke-40”. Berbagai kebudayaan inipun beragam pemahaman di Indonesia sesuai adat istiadat yg ada di pelosok nusantara. Salah satu kebudayaan tersebut yang ada di Indonesia ialah budaya Ritual *Syahattu engget* yang ada di Kepulauan Talaud, Khususnya di desa Pangeran (<https://tuhanyesus.org/40-hari-setelah-meninggal-menurut-kristen>).

*Syahattu engget* merupakan salah satu budaya di daerah Kepulauan Talaud yang membahas tentang ritual permohonan sekaligus permintaan kepada arwah orang yang meninggal dunia agar segera keluar dari rumahnya, yang sampai sekarang ini masih diyakini oleh masyarakat Talaud, terlebih khusus di jemaat Germita Ayalon Pangeran.

Ritual sendiri merupakan suatu tindakan kebiasaan dari cerita rakyat yang berulang-ulang. Ritual mempunyai tujuan yang sangat terorganisir dan dikendalikan secara umum untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok, (Sims & Stephens, 2011:1).

Menurut Victor Turner, ritual berkaitan erat dengan masyarakat, yang dilakukan untuk mendorong orang-orang melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Ritual memberikan motivasi dan nilai pada tingkat yang paling dalam. Oleh karena itu, ritual mempunyai peran dalam masyarakat, antara lain: menghilangkan konflik, mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat, menyatukan prinsip yang berbeda-beda dan memberi motivasi serta kekuatan baru untuk hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Turner, 1969: 92-93).

*Syahattu Engget* merupakan ritual yang dilaksanakan 3 hari setelah kematian seseorang yang dipimpin oleh para tetua adat dengan tujuan menyuruh arwah orang meninggal tersebut keluar dari rumah tinggalnya. Menurut pemahaman masyarakat desa pangeran terlebih khusus Jemaat GERMITA Ayalon Pangeran, jika adat tersebut tidak dilakukan maka arwah tersebut terus menampakkan diri dan ada orang-orang terutama anak kecil di rumah itu akan terus sakit-sakitan karena diganggu oleh arwah orang yang sudah meninggal dunia itu (Y.B). Mereka menghubungkan budaya tersebut dengan keyakinan 40 hari kematian seseorang. Sebelum hari ke-40 mereka meyakini bahwa Roh tersebut masih begentayangan dan tidak menemukan tempat di alam Roh itu sendiri.

*Syahattu Engget* ialah ritual yang memisahkan arwah orang yang sudah mati dengan orang yang masih hidup. Menurut kepercayaan mereka, arwah orang yang sudah mati masih tinggal di dunia dan terus diam di bumi bergentayangan sampai 40 hari kemudian baru akan terangkat menghadap tahta penghakiman Allah. Kebudayaan tersebut sampai saat ini masih diyakini oleh masyarakat desa pangeran terlebih khusus GERMITA Jemaat Ayalon Pangeran, sehingga menurut peneliti masih relevan untuk diangkat dalam penelitian ilmiah. Oleh karena itu peneliti melangsungkan penelitian tentang kebudayaan tersebut dengan judul “Implikasi Makna Ritus *Syahattu Engget* bagi Germita Jemaat Ayalon Pangeran”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang diperlukan dan dapat diamati (Moleong, 2005: 4). Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang kajian teologis budaya *Syahattu Engget* dan implikasi teologisnya di jemaat GERMITA Ayalon Pangeran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi memberikan penilaian sebagai cara untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan para partisipan dan menunjukkan makna budaya yang dianut partisipan (Saraosa, 2012:127) Penelitian etnografi dilakukan di lingkungan alamiah dengan keterlibatan langsung peneliti, sehingga mengalami bersama kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memahami dinamika kehidupan sosial dan budaya kelompok masyarakat yang diteliti. Sebagai suatu pendekatan maka penelitiannya memiliki dua kegunaan yaitu: membangun teori tentang kebudayaan berkenaan dengan fenomena masyarakat yang diteliti dan memecahkan permasalahan masyarakat yang di teliti (Shoron et al, 2014: 17).

### **Tempat Dan Waktu**

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan penelitian di Jemaat Germita Ayalon Pangeran. Adapun waktu penelitian ini antara bulan Mei sampai selesai bulan Juli 2021.

### **Data dan Sumber Data**

Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah Jemaat GERMITA Ayalon Pangeran. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen, arsip dan rekaman (Sugyono, 2005: 62).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pandangan Germita Jemaat Ayalon Pangeran tentang Ritual *Syahattu Engget***

Germita Jemaat Ayalon Pangeran menjelaskan bahwa ritual *Syahattu enggetta* diambil dari kata *Syahatta* artinya “potong atau pisahkan” dan *Pusyengget* atau *enggetta* yang

artinya “hubungan saudara”. *Syahattu engget* merupakan ritual yang dilaksanakan 3 hari setelah kematian seseorang yang dipimpin oleh para tetua adat dengan tujuan menyuruh arwah orang meninggal tersebut keluar dari rumah tinggalnya. *Syahattu Engget* juga merupakan salah satu budaya di daerah Kepulauan Talaud yang membahas tentang ritual permohonan sekaligus permintaan kepada arwah orang yang meninggal dunia agar segera keluar dari rumahnya, yang sampai sekarang ini masih diyakini oleh masyarakat Talaud, terlebih khusus di Germita Jemaat Ayalon Pangeran (*Wawancara 22 Juni 2021*).

Apabila adat tersebut tidak dilakukan, maka arwah dari orang yang meninggal masih ada dan tinggal di rumahnya. Dengan kata lain arwah tersebut masih bergentayangan di dunia. Namun ada juga penjelasan bahwa sebenarnya adat yang dilakukan ini adalah untuk memutus hubungan batin antara orang yang masih hidup yang masih teringat akan segala hal terhadap anggota keluarganya yang sudah meninggal (*Wawancara 2 Juni 2021*)

Dalam pemahaman Sebagian besar Germita Jemaat Ayalon Pangeran Roh adalah unsur non-materi yang ada dalam tubuh yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya kehidupan. Roh adalah pengendali jiwa dan raga, roh bertindak sebagai pikiran jiwa dan raga, jiwa merasakan seolah-olah pikiran itu asli dari diri sendiri, sebenarnya roh itulah yang bersandiwara sebagai pikiran manusia.

Masyarakat pangeran memberikan definisi tentang kematian, di antaranya : Mereka mengatakan bahwa kematian bukan ketiadaan sejati dan bukan pula ketiadaan yang sebenarnya, melainkan kematian adalah terputus dan terpisahnya keterkaitan jiwa/roh dengan badan serta terpisahnya kesatuan keduanya, pergantian keadaan, dan perpindahan suatu Alam ke Alam yang lain/ dari alam dunia ke alam

kematian. Inangu Wanua (pemangku adat di pangeran) juga mendefinisikan kematian adalah merupakan suatu kepastian yang akan terjadi, yaitu sebuah rahasia yang tak satupun manusia di jagad raya ini yang bisa memastikan kapan dia harus mati dan dimana dia akan menghadap sang pencipta. Kematian adalah suatu perkara yang hanya Allah yang mengetahuinya, sebab hanya Dia yang penentu akhir dari semua kehidupan dan kematian (*Wawancara 23 Juni 2021*).

Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam acara adat tersebut yaitu para pemangku adat yang berbicara dalam Bahasa adat, secara bergantian dari Pemangku adat tertinggi desa atau inangu wanua dan kepala atau perwakilan dari suku orang yang meninggal dunia (ada 3 yaitu suku Pamoehan, Apita Pande dan Bawuhhe). Proses ritual adat tersebut dilakukan pada saat sebelum malam penghiburan ketiga setelah meninggalnya seseorang dan kemudian ditutup dengan ibadah dari pihak gereja yang dianut oleh seseorang yang meninggal dunia (*Wawancara 2 Juni 2021*).

## **2. Nilai-nilai Ritus *Syahattu Engget***

### **a. Nilai Kesakralan**

Hal itu dapat dilihat dari setiap upacara adat tersebut dilangsungkan, tidak boleh dilakukan di tempat lain selain di rumah kaum keluarga berduka, karena dianggap arwah orang yang meninggal berada di rumah tempat tinggalnya.

### **b. Nilai Sosial**

Ilmu sosial dan perilaku sejauh ini melihat ketakutan akan kematian menjadi dua perspektif besar, yaitu sebagai suatu hal yang abnormal, menyedihkan (morbid) dan patologis (Feifel; Klein; Stekel; Templer, dalam Florian & Kravetz, 1983), yang kedua berpendapat bahwa ketakutan akan kematian sebagai karakteristik alamiah dan normal dalam pengalaman hidup manusia (Kastenbaum dan Aisenberg;

Lepp; Zilboorg, dalam Florian & Kravetz, 1983) dikutip dalam Jurnal (Wahyu Wicaksono & Sito Meiyanto 2003:58).

Kehidupan sosial di masyarakat tidak lepas dari hasil-hasil kebudayaan yang sudah lama dijalankan di masyarakat itu sendiri. keduanya tidak dapat dipisahkan. Dengan didakannya ritual tersebut, sebagian besar masyarakat dan Jemaat turut hadir dalam acara adat tersebut sehingga keluarga merasa terhibur atas kunjungan masyarakat.

Sudah menjadi sudah menjadisebuah tradisi di Masyarakat desa Pangeran khususnya Germita Jemaat Ayalon Pangeran apabila ada keluarga yang meninggal, maka selalu ada tamu yang datang menyampaikan rasa belasungkawa, baik tetangga dekat walaupun keluarga atau kerabat yang jauh.

### **c. Nilai Psikologi**

Selain nilai skral, upacara tersebut harus dilangsungkan di rumah agar seisi keluarga di dalam rumah secara bathin menerima kepergian keluarganya yang meninggal. Dengan kata lain keluarga dengan hati yang ikhlas dan rela melepas kepergian keluarganya yang meninggal dunia.

Secara umum manusia ingin hidup panjang dengan berbagai upaya yang dilakukan, proses hidup yang dialami manusia yang cukup panjang ini telah menghasilkan kesadaran pada diri setiap manusia akan datangnya kematian sebagai tahap terakhir kehidupannya di dunia ini. Namun demikian, meski telah muncul kesadaran tentang kepastian datangnya kematian ini, persepsi tentang kematian dapat berbeda pada setiap orang atau kelompok orang. Bagi seseorang atau sekelompok orang, kematian merupakan sesuatu yang sangat mengerikan atau menakutkan, walaupun dalam kenyataannya dari beberapa kasus terjadi juga individu-

individu yang takut pada kehidupan (melakukan bunuh diri) yang dalam pandangan agama maupun kemasyarakatan sangat dikutuk ataupun diharamkan (Lalenoh, 1993:1).

Bukan hanya orang tua, tetapi anak muda, remaja, bahkan bayi sekalipun dapat meninggal tanpa diprediksi. Kematian juga tidak mengenal apakah orang itu sakit atau sehat, sebab, terbukti bahwa orang yang sehat, segar, dan bugar juga bisa mengalami mati mendadak (Abdurrahman, 2014: 19). Perbedaan reaksi psikologis yang terjadi pada setiap individu berbeda-beda. Perbedaan tersebut muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, proses kematian orangtua, kedekatan dengan almarhum, dukungan dari pihak keluarga dan usia saat peristiwa kematian.

Sembuhdan pulih dari rasa berduka akibat kematian orangtua butuh waktu dan bertahap. Proses pemulihan tidak dapat dipaksakan atau dipercepat dan tidak ada waktu yang normal. Sebagian orang mungkin sudah merasa lebih baik hanya dalam hitungan minggu atau bulan, beberapa orang lagi mungkin tetap merasakan duka sampai bertahun-tahun.

Kehilangan orang dekat karena kematian memang merupakan ujian yang sangat berat. Bagi mereka yang mengalami duka cita diharapkan mampu memulai kehidupan yang lebih baik, dan bisa belajar menghilangkan duka yang dirasakan agar dapat kembali hidup normal. Dukungan moral dari pihak keluarga dan kerabat juga merupakan kebutuhan utama bagi seseorang yang mengalami keduakaan.

Dengan demikian, ritus *syahattu engget* memberikan nilai psikologi bahwa setelah 3 hari dilakukan acara adat ini, keluarga yang ditinggalkan diharapkan untuk tidak berlarut dalam dukacita yang mendalam, serta belajar untuk menerima realita yang ada sehingga secara bathin penglihatan

seseorang yang telah meninggal dunia tidak timbul lagi dibenak keluarga atau kerabat dekat yang ditinggalkan.

#### **d. Nilai Fenomenologi Agama**

*Syahattu engget* merupakan budaya suku dari kepulauan Talaud Khususnya di Desa Pangeran yang dipengaruhi kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yang telah lama mengakar kuat pada struktur masyarakat. Hasil budaya dari kepercayaan-kepercayaan itu melebur bersama hasil budaya baru yakni kepercayaan agama Kristen yang masuk dalam struktur masyarakat desa Pangeran. Kondisi tersebut terjadi pada warga Desa Pangeran dengan bukti bahwa mereka tak mau melepaskan begitu saja identitas budaya lokal mereka yang berbentuk ritual *Syahattu engget*. Hal yang menarik, manakala Agama Kristen yang masuk pada struktur masyarakat tidak menghilangkan unsur-unsur budaya tersebut, dan lebih pada memadukannya dalam tata ibadah Germita agar lebih dominan dengan ajaran Kekristenan. Hal Ini pula menandakan bahwa Para Pemangku adat bersikap toleran terhadap kekristenan yang masuk di tanah prodisa itu, asalkan budaya lokal yang ingin tetap dipertahankan sebagai ciri khas identitas etnis masyarakat tidak dihilangkan. hasilnya warga desa Pangeran zaman dulu itu menyepakati dilaksanakannya ritual *syahattu engget* tersebut secara turun temurun dan berkelanjutan serta diakhiri dengan ibadah yang dipimpin oleh pihak gereja untuk menyempurnakan acara adat tersebut.

Alasan lain bagi para leluhur pemangku adat menerima Injil masuk ke Kepulauan Talaud khususnya di desa Pangeran karena mereka menilai ada keterpaduan antara kepercayaan atas kuasa tertinggi yang mereka percayai dengan konsep ketuhanan yang dibawah penginjil masuk ke tanah tersebut. Sebelum injil masuk ke tanah *porordisa* (julukan kepulauan Talaud) masyarakat

Talaud sudah mengenal Allah dengan istilah “*Mawu Rerro*” (Kuasa Tertinggi) dimana pada akhirnya, segala sesuatu yang sudah terjadi, sementara terjadi, dan akan terjadi adalah dibawah kehendak yang Tertinggi. Kesamaan konsep kepercayaan, aturan-aturan dalam Alkitab, dan ajaran-ajaran baik itulah yang membuat para pemangku adat leluhur menerima Injil masuk ke Talaud, khususnya lagi di desa Pangeran yang pada akhirnya berdiri suatu organisasi Gereja Masehi injili talaud Jemaat Pangeran yang berkembang menjadi Jemaat Ayalon Pangeran.

Ada dua hal yang merupakan nilai fenomenologi dalam ritus ini, yang pertama yaitu terjadi penggabungan nilai ritual *Syahattu Engget* dan kekristenan yang masuk di Desa Pangeran, yang di dalamnya terdapat Germita Jemaat Ayalon Pangeran dan yang kedua adanya beberapa fenomena yang terjadi apabila ritual adat tersebut tidak dilangsungkan.

#### **d. Nilai Teologi Dalam Agama Kristen**

Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan terhadap kodrati, sedangkan kebudayaan atau tradisi adalah tatanan nilai dan symbol yang mengarahkan manusia agar bisa tetap hidup dan bertahan dilingkungannya (Bratawidjaja. 1988:23).

Dalam Alkitab dijelaskan bahwa kehidupan dan kematian merupakan realitas yang harus dijalani oleh setiap orang. (Ayub 34:14-15) menjelaskan “Jikalau Ia menarik kembali Roh-Nya, dan mengembalikan nafas-Nya pada-Nya, maka binasalah bersama-sama segala yang hidup, dan kembalilah manusia kepada debu”. Kematian dijelaskan sebagai ditariknya kembali nafas kehidupan atau roh Allah dari dalam kehidupan manusia. Manusia telah dianggap mati saat nafas kehidupan sudah tidak ada lagi dalam tubuhnya. Pada konteks perjanjian baru dijelaskan bahwa kematian merupakan mati bersama Kristus dengan harapan akan bangkit Bersama Kristus. (2 Timotius 2:11)

“Jika kita mati dengan Dia, kitapun akan hidup dengan Dia”

Ketika maut atau kematian itu datang, orang justru gelisah luar biasa. Padahal sebagai orang beriman, kita tidak perlu gentar menghadapi kematian. Karena mati justru merupakan ujung jalan dalam menyongsong mahkota sorgawi yang Tuhan sediakan bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya (Pengkhotbah 4:1-3). Pada intinya, ritual syahattu engget itu adalah juga termasuk ibadah penghiburan yang dikemas melalui adat zaman dahulu dan memiliki makna teologisnya yaitu keluarga yang ditinggalkan siap menerima kenyataan bahwa keluarga yang meninggal tersebut telah dipanggil pulang oleh yang maha kuasa. Sehingga pada intinya semuanya tentang orang yang meninggal itu diserahkan kepada yang kuasa Tuhan Allah.

#### **Keterlibatan Warga Jemaat Germita Ayalon Pangeran Dalam Praktek Ritual *Syahattu Engget***

Adapun data-data yang dikumpulkan dari Tua-tua adat dan para ahli sejarah dikabupaten Talaud dan dimulai dari desa Pangeran. Pada zaman dahulu kala, disalah satu wilayah bibir pasific indonesia ada satu gugusan kepulauan tersebut dalam sebutan lamanya adalah Maleon (Karakelang), Sinduane (Salibabu), Tamarongge (Kabaruan), Batunampato (Kepulauan Nanusa), (Manganan desa Pangeran) yang dikenal memiliki gunung laut terbesar di indonesia serta kebudayaan *syahattu engget* tersebut.

Tempat penulis mendapatkan data sejarah kebudayaan *syahattu engget* yaitu di kepulauan Kabaruan tepatnya di desa Pangeran yang kemudian diterima melalui hasil survei baik dari Tua-tua kampung maupun Inangu Wanua (kepala Suku) yang telah merintis sejarah kebudayaan Tersebut.

Memperkenalkan Budaya Syahat Pusyengget ke seluruh Nusantara, serta memberikan pengertian terhadap masarakat tentang pentingnya budaya tersebut

merupakan tujuan utama dari beberapa sejarawan kepulauan talaud. Sehubungan dengan hal tersebut, warga masyarakat desa Pangeran diharuskan untuk terlibat dalam acara adat tersebut, termasuk seluruh Germita Jemaat Ayalon Pangeran.

Atas hal tersebut, hasil penelitian atas keterlibatan warga jemaat Germita Ayalon Pangeran dalam praktek Ritual *Syahattu Engget* masih sangat besar, yakni semua jemaat yang diundang bahkan yang ingin hadir dalam acara adat tersebut tidak dibatasi, sehingga semua jemaat Germita Ayalon Pangeran tetap terlibat secara keseluruhan. Bahkan dari pihak keluarga yang berduka pun tidak keberatan apabila dari pihak adat meminta untuk diselenggarakan Ritual *Syahattu engget* tersebut karena kami masih menghargai adat istiadat.

## KESIMPULAN

Germita Jemaat Ayalon Pangeran meyakini bahwa Ritual *Syahattu Engget* adalah suatu ritual yang harus terus dilestarikan, karena hal tersebut merupakan warisan adat para leluhur yang tidak boleh dihilangkan dan memiliki nilai-nilai tertentu bagi masyarakat desa pangeran terlebih khusus Germita Jemaat Ayalon Pangeran. Ritus tersebut merupakan ucapan syukur atas keselamatan keluarga yang ditinggalkan serta permohonan sekaligus pemutusan hubungan antara orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup, yang sampai sekarang ini masih diyakini oleh masyarakat Talaud. Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam acara adat tersebut yaitu para pemangku adat yang berbicara dalam bahasa adat, secara bergantian dari Pemangku adat tertinggi desa atau inangu wanua dan kepala atau perwakilan dari suku orang yang meninggal dunia (ada 3 yaitu suku Pamoehan, Apita Pande dan Bawuhhe) dan pemerintah setempat. Proses ritual adat tersebut dilakukan pada saat

sebelum malam penghiburan ketiga setelah meninggalnya seseorang dan kemudian ditutup dengan ibadah dari pihak gereja yang dianut oleh seseorang yang meninggal dunia.

1. Acara adat *Syahattu engget* tersebut memiliki nilai-nilai ritus yang terkandung didalamnya yaitu;

a. Nilai kesakralan

Upacara adat tersebut dilangsungkan, tidak boleh dilakukan di tempat lain selain di rumah kaum keluarga berduka, karena dianggap arwah orang yang meninggal berada di rumah tempat tinggalnya.

b. Nilai sosial

Dengan didakannya ritual tersebut, sebagian besar masyarakat dan Jemaat turut hadir dalam acara adat tersebut untuk sama-sama menyatakan persaan belasungkawa sehingga keluarga dapat merasa terhibur atas kunjungan masyarakat.

c. Nilai Psikologi

Upacara tersebut harus dilangsungkan di rumah agar seisi keluarga di dalam rumah secara bathin menerima kepergian keluarganya yang meninggal. Dengan kata lain keluarga dengan hati yang ikhlas dan rela melepas kepergian keluarganya yang meninggal dunia.

d. Nilai Fenomenologi Agama

Ada dua hal yang merupakan nilai fenomenologi dalam ritus ini, yang pertama yaitu terjadi penggabungan nilai ritual *Syahattu engget* dan kekristenan yang masuk di Desa Pangeran, yang di dalamnya terdapat Germita Jemaat Ayalon Pangeran dan yang kedua adanya beberapa fenomena yang terjadi apabila ritual adat tersebut tidak dilangsungkan.

e. Nilai Teologi Kristen

Ritus syahattu engget itu adalah juga termasuk ibadah penghiburan yang dikemas melalui adat zaman dahulu dan memiliki makna teologisnya yaitu keluarga yang ditinggalkan siap menerima kenyataan bahwa keluarga

yang meninggal tersebut telah dipanggil pulang oleh yang maha kuasa. Sehingga pada intinya semuanya tentang orang yang meninggal itu diserahkan kepada yang kuasa Tuhan Allah.

3. Keterlibatan Germita Jemaat Ayalon Pangeran atas ritus tersebut sangat tinggi bahkan diikuti secara keseluruhan jemaat. Hal tersebut tidak dapat disangkal karena memiliki jejak histori yang kuat dari para leluhur yakni di desa Pangeran yang sangat dikenal memiliki kebudayaan ritual adat *syahattu engget* tersebut. Germita Jemaat Ayalon secara keseluruhan terus memperkenalkan budaya ritual adat *Syahattu engget* ke seluruh Nusantara, serta memberikan pengertian terhadap masarakat tentang pentingnya budaya tersebut. Atas hal tersebut, hasil penelitian atas keterlibatan warga jemaat Germita Ayalon Pangeran dalam praktek Ritual *Syahattu engget* masih sangat besar, yakni semua jemaat yang diundang bahkan yang ingin hadir dalam acara adat tersebut tidak dibatasi, sehingga semua jemaat Germita Ayalon Pangeran tetap terlibat secara keseluruhan. Bahkan dari pihak keluarga yang berduka pun tidak keberatan apabila dari pihak adat meminta untuk diselenggarakan Ritual *Syahattu engget* tersebut karena mereka masih sangat menghargai dan mau melestarikan adat istiadat itu.

### REKOMENDASI

1. Untuk gereja: lebih semangat lagi dalam melaksanakan tugas pelayanan terlebih lagi dalam mempertahankan atau melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur dalam hal ini ritus *Syahattu engget*, dimana dalam ritus tersebut mengandung nilai-nilai yang baik sehingga dari nilai-nilai tersebut dapat diimplikasikan dalam kehidupan setiap hari bagi Germita jemaat Ayalon Pangeran, terutama demi kemuliaan nama Tuhan.

2. Untuk pemerintah setempat: lebih konsisten lagi dalam mempertahankan adat-istiadat yang diwariskan para leluhur dalam hal ini ritus *Syahattu engget*, mengaktifkan kembali adat-budaya lainnya yang mulai hilang atau terkikis atas perkembangan zaman di era globalisasi ini agar di kemudian hari adat-adat yang banyak mengandung nilai yang baik itu dikembangkan dan diperkenalkan secara nasional untuk menambah kekayaan kebudayaan yang ada di Indonesia.
3. Untuk IAKN Manado: Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam mengenggali, mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai luhur budaya lain di masyarakat yang relevan sebagai sumber pelajaran dan sebagai upaya melestarikan budaya bangsa.
4. Adapun kelemahan-kelemahan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman,(2014). Faktor Pendorong Perilaku Diet Tidak Sehat Pada Mahasiswi. Ejournal Psikologi, Vol 2, No 2
- Bratawidjaja W. Thomas. (1988). *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan..
- Calvin. (1985). *Tracts and treatises of The Reformend faith*, terjemah. H. Beveridg Grand Rapids: Eerdmand.
- Calvin, Yohanes (2000). *Institutio Pengajaran agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Eriksen, Hylland, T. (2009). *Small Places, Large Issues An Introduction to Social and Cultural Anthropolgy*. Terj Florisen M Yosep. Antropologi Soaial Budaya: Sebuah Pnegantar, Yogyakarta, Ledalero.

- Kabanga, Andarias, Formulasi  
 “Manusia Mati Seutuhnya,”  
 Dalam Kontekstualisasi  
 Pemikiran Dogmatika di  
 Indonesia, ed. A.A.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode  
 Penelitian Kualitatif*, Bandung:  
 Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi  
 Penelitian Kualitatif*, Bandung:  
 Remaja Rosdakarya.
- Shobron, Sudarno dkk. (2014). *Pedoman  
 Penulisan Tesis*, Surakarta.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian  
 Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian  
 Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,  
 Bandung: Alfabeta.
- Saraosa, Samiaji. (2012). *Dasar- dasar  
 penelitian Kulaitatif*, Jakarta:  
 indeks.
- Turner, Victor. (1974). *Drams, Fields, and  
 Metaphors*. Ithaca and london:  
 Corenell. University Press.
- Turner, Victor. (1969). *The Ritual Process,  
 Structure and Antistructure* New  
 York: Cornell University Press.